
**KABUPATEN CILACAP MENUJU SMARTCITY:
PENERIMAAN GEN Z-MILLENIAL DALAM VISI CILACAP SMART REGENCY****Muhammad Alfarizi^{1*}, Rafialdo Arifian²**¹Prodi PJJ Manajemen, Universitas Bina Nusantara, Indonesia²Prodi Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, IndonesiaEmail: ¹muhammad.alfarizi@binus.ac.id, ²rafialdoarifian2017@mail.ugm.ac.id***korespondensi**

ABSTRAK

Pengembangan Cilacap Smart City harus mempertimbangkan kebutuhan penduduknya, meskipun Kabupaten/Kota secara umum mengadopsi sistem Smart City yang serupa. Cilacap mencoba mengembangkan Cilacap Smart City dengan fokus pada keseimbangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Namun, belum ada penelitian tentang bagaimana masyarakat pedesaan, yang kental dengan tradisi budaya dan akar kearifan lokal, merespons konsep ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerimaan generasi milenial dan Gen Z di Cilacap terhadap Smart City, khususnya program Cilacap Smart Regency. Studi ini mengembangkan model "Cilacap Smart Regency Millennial-Gen Z Adoption" berdasarkan teori UTAUT2. Metode penelitian kuantitatif dipilih dengan pengambilan data survei online pada 163 responden generasi milenial dan Gen Z dari Cilacap selama Juli-Agustus 2023. Data dianalisis dengan teknik PLS-SEM dan divalidasi untuk memastikan keandalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keamanan dan privasi memengaruhi kepercayaan terhadap teknologi, meskipun kepercayaan ini tidak memengaruhi niat perilaku teknologi. Efikasi diri dan harapan usaha memengaruhi niat penggunaan teknologi Smart City. Kepercayaan terhadap pemerintah memengaruhi persepsi nilai harga teknologi, yang pada gilirannya memengaruhi niat penggunaan teknologi Smart City. Studi ini menemukan pentingnya melibatkan generasi milenial dan Gen Z dalam pengembangan Cilacap Smart Regency. Faktor lain yang krusial adalah infrastruktur yang baik, keberlanjutan, kolaborasi sektor, perlindungan privasi, edukasi, dukungan startup, inklusivitas, serta evaluasi dan umpan balik masyarakat dalam upaya mencapai kesuksesan Smart City Kabupaten Cilacap.

Kata Kunci: *millennial lokal, smart city, cilacap smart regency, SEM PLS*

**CILACAP REGENCY TOWARDS SMARTCITY: ACCEPTANCE OF Z-MILLENIAL
GEN IN THE VISION OF CILACAP SMART REGENCY****ABSTRACT**

The development of Cilacap Smart City must consider the needs of its population, even though generally, districts and cities adopt similar Smart City systems. Cilacap is striving to develop Cilacap Smart City with a focus on achieving a balance between urban and rural areas. However, there has been no research on how rural communities, deeply rooted in cultural traditions and local wisdom, respond to this concept. This study aims to uncover the acceptance of the millennial and Gen Z generations in Cilacap towards Smart City, particularly the Cilacap Smart Regency program. In this research, the "Cilacap Smart Regency Millennial-Gen Z Adoption" model based on UTAUT2 theory is employed. The research methodology utilizes an online survey with 163 millennial and Gen Z respondents from Cilacap. Data is analyzed using PLS-SEM techniques and validated for reliability. The research findings indicate that perceptions of security and privacy influence trust in technology, although this trust does not affect the intention to use technology. Self-efficacy and effort expectations influence the intention to use Smart City technology. Trust in the government impacts the perceived value of technology, which in turn affects the intention to use Smart City technology. This study

underscores the importance of involving the millennial and Gen Z generations in the development of Cilacap Smart Regency. Other critical factors include robust infrastructure, sustainability, sector collaboration, privacy protection, education, startup support, inclusivity, as well as community evaluation and feedback efforts to achieve success in the Smart City initiative in Cilacap Regency.

Keywords: *millennials, smart city, cilacap smart regency, SEM PLS*

PENDAHULUAN

Proyek *Smart City* menarik perhatian sebagai upaya meningkatkan pembangunan kabupaten/kota. Hal ini dikarenakan tantangan metropolitan kontemporer seperti perubahan iklim, urbanisasi massal, dan ekspansi demografis yang membutuhkan infrastruktur yang memadai (Kociuba et al., 2023). Pasar *Smart City* diperkirakan mencapai \$2,1 triliun pada tahun 2020 dengan tingkat pertumbuhan tahunan sekitar 14% (Sharif & Pokharel, 2022). Pemimpin publik semakin terlibat dalam proyek *Smart City* untuk mengatasi tekanan perkotaan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mencapai keberlanjutan di masa depan.

Kabupaten Cilacap memiliki pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, namun sumber daya alam terbatas. Wilayah ini telah berkembang menjadi kota dan menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunan. Pemerintah Kabupaten Cilacap memiliki visi kedepan menuju status *Smart City*. Pada tahun 2023 Pemerintah Kabupaten Cilacap mulai mencanangkan Masterplan *Smart City* dalam visi Kabupaten Cilacap dan diwujudkan lebih intensif melalui Program Cilacap Smart Regency (Palgunadi et al., 2016; Setiadi et al., 2021).

Program *Cilacap Smart Regency* terdiri dari enam bagian utama. Pertama, *Cilacap Smart Governance* menggunakan teknologi dan data untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi pemerintahan serta keterlibatan warga. Kedua, *Cilacap Smart Branding* menggunakan strategi branding digital untuk mengkomunikasikan identitas unik Kabupaten Cilacap. Ketiga, *Cilacap Smart Economy* mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui teknologi dan inovasi. Keempat, *Cilacap Smart Living* membangun kawasan tempat tinggal yang cerdas dan terintegrasi. Kelima, *Cilacap Smart Society* mendorong inklusivitas dan partisipasi masyarakat yang terdigitalisasi. Terakhir, *Cilacap Smart Environment* mempromosikan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan menggunakan teknologi dan data (Prabowo & Bahroni, 2023).

Tidaklah mudah bagi kabupaten/kota di Indonesia untuk mencapai visi *Smart City* seperti yang terlihat dalam program *Cilacap Smart Regency*. Banyak penelitian tentang tata kelola kota cerdas menunjukkan keraguan bahwa terlalu bergantung pada teknologi dapat memengaruhi partisipasi masyarakat. Terlebih lagi, penggunaan teknologi yang tidak efisien dapat menghamburkan sumber daya (Yang & Chong, 2021). Selain itu, faktor keuangan juga menjadi pertimbangan penting dalam menentukan minat masyarakat sebelum melakukan investasi besar. Otoritas kebijakan publik perlu memahami dan

mengidentifikasi perilaku dan penerimaan masyarakat terhadap teknologi informasi dan komunikasi (Fromhold-Eisebith & Eisebith, 2019; Vidiasova & Cronemberger, 2020).

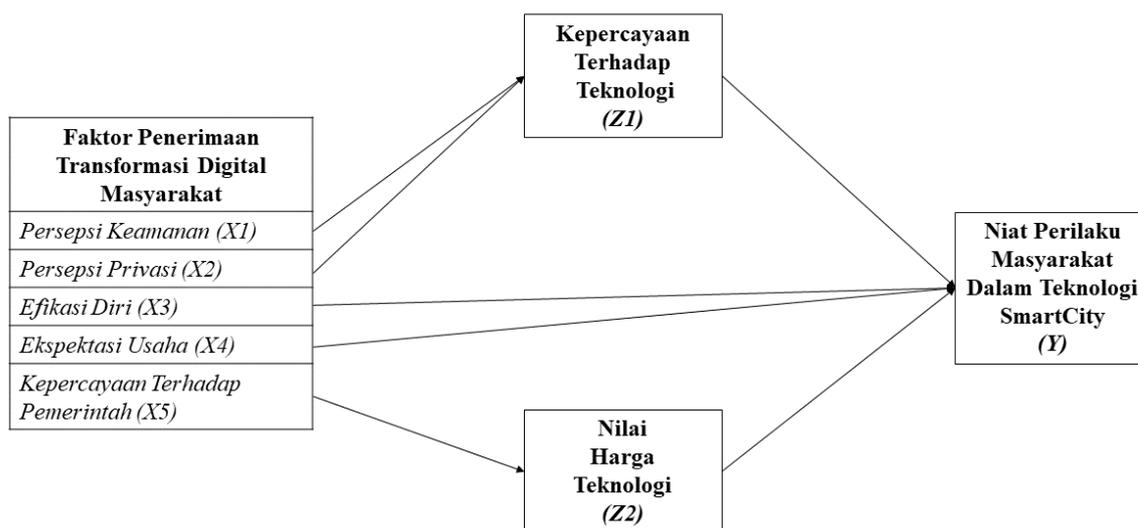
Langkah awal yang penting dalam memahami dukungan terhadap konsep Cilacap *Smart Regency* adalah dengan secara empiris mempelajari aspirasi warga dan lembaga pemerintah terkait penggunaan layanan kota cerdas. Beberapa studi terdahulu telah mengkaji pengembangan kota Cerdas dalam perspektif masyarakat dan stakeholder (Alderete, 2021; Fortuna et al., 2023; Siokas et al., 2021). Namun, terdapat kesenjangan dalam penelitian yang rata-rata hanya menganalisis wilayah administratif perkotaan berdasarkan hukum. Belum ada analisis yang memeriksa penerimaan masyarakat terhadap pengembangan Smart City di kawasan kabupaten yang didominasi oleh kawasan pedesaan yang memiliki kealamian dan struktur budaya yang kuat.

Studi ini menerapkan teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT2) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan serta adopsi sistem tertentu dan mengevaluasi kemungkinan seseorang untuk menggunakannya (Gansser & Reich, 2021). Teori UTAUT2 dapat mendukung penerimaan kota pintar, dikarenakan beberapa alasan. Pertama-tama, model adopsi sebelumnya yang bergantung pada penelitian psikologis, sosiologis, serta perilaku yang luas digunakan dalam pengembangan UTAUT2 (Prasetyo & Santiago, 2021). Kedua, teori ini telah sukses dipakai untuk mempelajari penerapan layanan e-government dan penerimaan sistem informasi (Xavier & Oliveira, 2016). Ketiga, teknologi kota pintar terus terintegrasi dengan masyarakat dan penduduk, sehingga memperluas layanan e-government (Leong et al., 2017). Selain itu, teori UTAUT2 telah memberikan peluang untuk melibatkan konstruksi tambahan dalam penelitian *Smart City* sebelumnya (Lebrument et al., 2021). Dengan demikian, UTAUT2 sangat tepat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi adopsi serta niat penggunaan layanan kota pintar, yang pada akhirnya akan membantu pejabat kota dan vendor dalam meningkatkan implementasi dan evaluasi. Kota pintar kemudian diharapkan dapat memperluas layanan yang ada melalui integrasi yang lebih besar dengan warga. UTAUT2 adalah teori yang terkenal untuk adopsi layanan *e-government*, dan telah dipakai secara luas dalam penelitian penerimaan serta penggunaan sistem informasi kawasan *Smart City*.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan millennial lokal Kabupaten Cilacap atas transformasi *Smart City* dalam domain program *Cilacap Smart Regency*. Kontribusi riset ini terletak pada pemahaman komprehensif sisi millennial-Gen Z dalam representasi kesiapan masyarakat sebagai *Smart Citizen* dalam transformasi *Smart City* di Kabupaten Cilacap terutama pasca Pandemi COVID-19 sebagai pendorong digitalisasi paksa dan bonus kemajuan pendidikan tinggi Kabupaten Cilacap. Studi ini juga dapat dikatakan sebagai studi pertama yang menilai penerimaan masyarakat kawasan kabupaten dalam pengembangan *Smart City* yang selalu identik dengan kawasan administratif perkotaan.

METODE

Penelitian "*Cilacap Smart Regency Millennial-Gen Z Adoption*" ini memilih pendekatan kuantitatif berbasis eksplorasi, dengan tujuh hipotesis yang dikembangkan sesuai model penelitian pada Gambar 1. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner, dengan memanfaatkan *Google Form*, yang disebarakan secara online kepada 163 responden millennial-Gen Z Kabupaten Cilacap, yang diperoleh secara *purposive*. Jawaban pada kuisisioner dibuat pada rentang nilai 1 s.d. 5, dengan keterangan nilai "5" berarti "sangat setuju", nilai "4" berarti "setuju", nilai "3" berarti "setuju/tidak setuju", nilai "2" berarti "tidak setuju", dan nilai "1" berarti "sangat tidak setuju", yang diharapkan dapat memastikan pendapat dan sudut pandang responden.



Gambar 1: Model Penelitian

Penelitian ini memilih teknik analisis *Structural Equation Modelling-Partial Least Square* (SEM-PLS) untuk menilai keunikan masing-masing komponen (Validitas Diskriminasi dan Konvergen), kesesuaian pengukuran setiap konstruk (Melalui Evaluasi Reliabilitas Komposit), dan untuk mengkonfirmasi perbedaan yang signifikan secara statistik di setiap asosiasi hipotesis yang digambarkan. PLS-SEM adalah pendekatan yang tepat untuk menyelidiki dan menyetujui tingkat awal pengembangan teori (Becker et al., 2023). PLS-SEM dilakukan untuk menghitung pengukuran dan validitas model struktural karena sifatnya yang multivariat dan daya prediksi dengan ukuran sampel yang kecil (Hair Jr. et al., 2017; Rigdon et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini membuktikan bahwa niat perilaku masyarakat dalam teknologi *Smart City* dipengaruhi seluruh variabel penyerta sebesar 0.728 atau 72,8% dengan efek kuat. Hasil output pengujian diperlihatkan pada Gambar 2.



Gambar 2: Output pengujian Bootstrapping

Terdapat tujuh hipotesis yang harus diuji, yaitu pengaruh Persepsi Keamanan (PK) terhadap Kepercayaan Terhadap Teknologi (KTT), pengaruh Persepsi Privasi (PP) terhadap KTT, pengaruh Efikasi Diri (ED) terhadap Niat Perilaku Masyarakat Dalam Teknologi Smart City (NPSC), Ekspektasi Usaha (EU) terhadap NPSC, pengaruh Kepercayaan Terhadap Pemerintah (KTP) terhadap Nilai Harga Teknologi (NH), Pengaruh KTT terhadap NPSC, dan Pengaruh NH terhadap NPSC. Pada tabel 3 ditemukan dari ketujuh hipotesis tersebut, hanya satu hipotesis yang ditolak yakni H6, dan H5 menjadi hipotesis dengan pengaruh yang terbesar dengan nilai T-Test mencapai 115,036.

Tabel 3: Hasil Uji Hipotesis dan R-Square

Hipotesis	PC	T-Test	P-Values	R ²
PK → KTT	0,561	11,708	0,000	0.780
PP → KTT	0,255	4,641	0,000	
ED → NPSC	0,321	5,291	0,000	0.728
EU → NPSC	0,284	4,630	0,000	
KTP → NH	0,913	115,036	0,000	0.833
KTT → NPSC	0,097	1,327	0,185	0.728
NH → NPSC	0,236	3,164	0,002	

Persepsi keamanan dan persepsi privasi

Persepsi keamanan dan persepsi privasi millennial – Gen Z lokal Kabupaten Cilacap memiliki pengaruh terhadap kepercayaan mereka terhadap teknologi yang digunakan oleh pemerintah. Hasil ini memiliki keselarasan dengan studi sebelumnya yang menggarisbawahi pentingnya keamanan dan privasi dalam aktivitas digital terutama berkaitan dengan data pribadi dan finansial (Alotaibi & Alshamrani, 2021; Lund et al., 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa millennial – Gen Z lokal percaya pada inovasi kota cerdas jika mereka yakin bahwa data mereka aman dan hak keamanan mereka terjamin. Millennial-Gen Z merupakan generasi yang tumbuh dengan teknologi, dan mereka memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko keamanan dan privasi yang terkait dengan platform digital, termasuk teknologi *Smart City*.

Millennial-Gen Z sangat tergantung pada teknologi dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti komunikasi, hiburan, dan tugas sehari-hari. Integrasi teknologi *Smart City* ke dalam lingkungan perkotaan, millennial dapat semakin bergantung pada sistem ini. Kekhawatiran Millennial-Gen Z tentang keamanan dan privasi juga semakin besar, karena kompromi dalam hal ini dapat berdampak signifikan pada kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Sebagai pengguna aktif platform media sosial, millennial cenderung berbagi informasi pribadi secara online. Interaksi terus-menerus dengan media sosial ini membuat mereka rentan terhadap pelanggaran privasi dan insiden keamanan. Pengalaman ini membuat millennial lebih berhati-hati dalam berbagi data pribadi, dan mereka mungkin mengalihkan perhatian ini ke teknologi *Smart City*, yang bergantung pada pengumpulan dan analisis data untuk menyediakan layanan. Millennial – Gen Z menghargai kontrol dan transparansi dalam interaksi mereka dengan teknologi. Mereka menginginkan platform yang memberi mereka kendali atas data pribadi mereka, termasuk kemampuan untuk mengelola izin dan membuat pilihan berdasarkan informasi tentang berbagi data. Jika teknologi *Smart City* tidak mampu memberikan tingkat kontrol dan transparansi yang sama, millennial mungkin akan kehilangan kepercayaan, mengurangi keterlibatan, atau mencari solusi alternatif.

Oleh karena itu, Pemerintah Daerah, khususnya Kabupaten Cilacap, perlu berhati-hati dalam membangun infrastruktur sistem *Smart City* di tengah sensitivitas tinggi masyarakat, terutama millennial lokal, agar tidak berbalik menjadi masalah, baik dalam hal potensi kejahatan IT maupun gangguan pelayanan yang dapat menimbulkan isu buruk secara digital dan kepercayaan negatif terhadap pemerintah. Pengembang dan pembuat kebijakan harus memberikan prioritas pada langkah-langkah keamanan yang kuat, praktik transparansi data, dan fitur kontrol pengguna untuk memenuhi harapan millennial – Gen Z dan mengurangi kekhawatiran mereka. Infrastruktur sistem keamanan Cilacap *Smart Regency* yang terintegrasi dan pemantauan keamanan yang ketat akan mendorong implementasi program *Smart City* di Kabupaten Cilacap agar berhasil.

Efikasi Diri

Studi ini membuktikan adanya pengaruh efikasi diri terhadap niat perilaku masyarakat dalam teknologi *Smart City*, khususnya dalam program Cilacap *Smart Regency*. Hasil ini sejalan dengan studi *Smart City* Turki sebelumnya yang mendapatkan pengaruh efikasi diri dalam niat perilaku memanfaatkan teknologi *Big Data Governance* (Sarker et al., 2020). Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi atau menjalankan tugas tertentu. Generasi milenial, sebagai digital natives, umumnya memiliki tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri yang tinggi dalam menggunakan teknologi.

Kepercayaan diri yang tinggi ini berdampak positif terhadap niat perilaku mereka dalam teknologi *Smart City*, dimana hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya (Allahar, 2020). Milenial-Gen Z dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih aktif mengadopsi dan terlibat dalam teknologi *Smart City*. Mereka melihat diri mereka sebagai pengguna yang kompeten dan percaya diri dalam memanfaatkan fitur teknologi dengan maksimal.

Kepercayaan diri yang positif ini mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam inisiatif *Smart City*, mengeksplorasi layanan yang tersedia, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Milenial-Gen Z seringkali memiliki orientasi pemecahan masalah, mencari solusi dan peluang untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kehidupan mereka. Kepercayaan diri yang tinggi memperkuat pola pikir mereka dalam pemecahan masalah, karena mereka percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan dan beradaptasi dengan teknologi baru.

Kecenderungan ini mendorong generasi millennial – Gen Z untuk menjelajahi teknologi *Smart City*, mengidentifikasi bagaimana teknologi tersebut dapat mengatasi tantangan perkotaan mereka, dan memperkuat niat perilaku mereka. Milenial-Gen Z yang mandiri cenderung melihat teknologi *Smart City* sebagai sesuatu yang berharga dan memberdayakan. Mereka percaya bahwa tindakan dan pilihan mereka dapat membuat perbedaan dan berkontribusi dalam menciptakan hasil yang positif di Kabupaten Cilacap. Persepsi nilai dan pemberdayaan ini memicu niat perilaku mereka untuk aktif berpartisipasi dalam inisiatif *Smart City*, berkolaborasi dengan pemangku kepentingan, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Ekspektasi Usaha

Studi ini membuktikan adanya pengaruh ekspektasi usaha terhadap niat perilaku masyarakat dalam teknologi *Smart City*, khususnya dalam program Cilacap *Smart Regency*. Ekspektasi usaha mencerminkan persepsi individu tentang tingkat kesulitan dalam menggunakan teknologi *Smart City* dan hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya (Apanaviciene et al., 2020). Jika seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tersebut membutuhkan usaha yang signifikan, seperti proses penyiapan yang rumit atau kurva pembelajaran yang curam, mereka cenderung memiliki sikap dan niat negatif

terhadap penggunaannya. Sebaliknya, jika mereka menganggap teknologi tersebut mudah digunakan dan memerlukan sedikit usaha, mereka lebih cenderung memiliki niat positif dan terlibat dalam penggunaannya. Pemerintah Kabupaten Cilacap perlu mempertimbangkan kondisi demografi, sosioekonomi, dan karakteristik warga dalam merancang program Cilacap *Smart Regency* agar dapat memudahkan partisipasi warga.

Kepercayaan Terhadap Pemerintah

Hasil analisis PLS-SEM menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap nilai harga yang mendukung program Cilacap *Smart Regency* di Kabupaten Cilacap. Kepercayaan warga terhadap pemerintah, termasuk keyakinan terhadap kompetensi dan kejujuran pemerintah, mempengaruhi niat masyarakat untuk memanfaatkan konsep *Smart City* (Lim et al., 2021). Terutama, masyarakat milenial yang kritis terhadap pemerintah lebih mungkin terlibat dalam urusan publik dan peduli terhadap kepentingan nasional. Kepercayaan pada pemerintah juga mempengaruhi persepsi individu tentang nilai yang akan diterima sebagai imbalan atas harga yang dibayarkan. Jika masyarakat percaya bahwa pemerintah bertanggung jawab dan kompeten dalam mengimplementasikan inisiatif *Smart City*, mereka cenderung memandang harga yang dikenakan sebagai adil dan menerima manfaat yang signifikan. Kepercayaan terhadap pemerintah juga memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan yang disediakan melalui teknologi *Smart City*. Jika individu percaya bahwa pemerintah memiliki keahlian, sumber daya, dan komitmen yang diperlukan, mereka cenderung menganggap harga yang dibayarkan sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan.

Kepercayaan Terhadap Teknologi

Hasil analisis PLS-SEM menolak hipotesis yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap teknologi tidak mempengaruhi niat perilaku masyarakat terkait teknologi *Smart City*. Hasil ini sangat bertolak belakang dengan studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya kepercayaan teknologi dalam niat perilaku teknologi administrasi pemerintahan (Leong et al., 2017). Kepercayaan terhadap teknologi akan mempengaruhi keinginan perilaku jika seseorang menganggap teknologi tersebut berguna dan bermanfaat. Kurangnya kesadaran atau pengetahuan tentang teknologi *Smart City* juga dapat membatasi pengaruh kepercayaan terhadap keinginan perilaku. Selain kepercayaan teknologi, terdapat faktor-faktor lain seperti persepsi kemudahan penggunaan, biaya, norma sosial, dan preferensi pribadi yang berperan dalam membentuk keinginan individu untuk mengadopsi atau terlibat dengan teknologi.

Nilai Harga Teknologi

Nilai harga mempengaruhi niat perilaku masyarakat terkait teknologi *Smart City*, sehingga mendukung studi sebelumnya (Xiao et al., 2022). Masyarakat milenial – Gen Z, yang cenderung mencari nilai yang seimbang antara harga dan manfaat, akan

mengevaluasi nilai pembelian dan manfaat yang ditambahkan dalam hidup mereka. Jika harga teknologi *Smart City* melebihi nilai yang dirasakan, mereka mungkin kurang tertarik untuk mengadopsi atau terlibat dengan teknologi tersebut. Selain itu, sebagai generasi yang akrab dengan solusi digital, mereka memiliki harapan yang tinggi terhadap kemampuan dan fitur teknologi. Harga dan usaha yang tidak sesuai dengan ekspektasi dapat memengaruhi niat perilaku mereka. Selain itu, mereka juga sensitif terhadap keberlanjutan dan dampak sosial, sehingga harga yang tinggi dapat menciptakan persepsi bahwa teknologi tersebut tidak inklusif atau bertentangan dengan nilai-nilai keberlanjutan.

Kabupaten Cilacap dengan sebagian wilayahnya masih perdesaan dan masih ada kesenjangan pembangunan berbasis teknologi, kepercayaan terhadap teknologi tidak secara langsung membuat *Smart City* bisa diadopsi secara menyeluruh oleh seluruh masyarakat. Faktor seperti keandalan dan keamanan teknologi, risiko yang dirasakan terkait dengan penggunaannya, dan kontrol atas data dan privasi juga dapat mempengaruhi niat perilaku masyarakat.

SIMPULAN

Persepsi keamanan dan privasi mempengaruhi kepercayaan terhadap teknologi walaupun pada akhirnya tidak mempengaruhi niat perilaku masyarakat dalam teknologi *Smart City* disebabkan pertimbangan lain. Efikasi diri dan ekspektasi usaha mempengaruhi niat perilaku masyarakat dalam teknologi *Smart City*. Berikutnya kepercayaan terhadap pemerintah mendorong nilai harga teknologi yang justru menjadi variabel pengaruh niat perilaku masyarakat dalam teknologi *Smart City*. Hasil ini secara keseluruhan mengukuhkan pemikiran kritis millennial – Gen Z lokal Kabupaten Cilacap dalam melihat pengembangan *Smart City* dalam program Cilacap Smart Regency tidak hanya dari inovasi teknologi yang ditawarkan, namun nilai profitabilitas Cilacap *Smart Regency* dalam kreativitas ekonomi dan kebermanfaatannya praktis bagi masyarakat.

Terdapat beberapa rekomendasi diajukan kepada Pemerintah Kabupaten Cilacap untuk menggerakkan Program Cilacap *Smart Regency* sebagai bagian dari upaya Smart City. Pemerintah perlu melibatkan millennial – Gen Z lokal dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi *Smart City*. Pemerintah Daerah dapat menyelenggarakan forum diskusi, lokakarya, atau survei daring untuk mendengarkan pendapat, kebutuhan, dan harapan millennial – Gen Z terkait *Smart City*. Pemanfaatan saluran komunikasi digital dalam menyampaikan informasi terkait *Smart City* kepada millennial – Gen Z lokal. Media sosial, aplikasi mobile, dan platform daring lainnya dapat digunakan untuk berinteraksi, memberikan informasi, menerima masukan, dan mempromosikan partisipasi dalam inisiatif *Smart City*. Pemerintah perlu memastikan ketersediaan infrastruktur jaringan, seperti Wi-Fi publik atau jaringan seluler, yang luas dan terjangkau di seluruh wilayah *Smart City*. Ini akan memfasilitasi partisipasi millennial – Gen Z dalam berbagai layanan dan aplikasi *Smart City*. Pemerintah juga dapat mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam

pengembangan *Smart City*, seperti pemanfaatan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efisien, transportasi ramah lingkungan, dan pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan. Kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan akademik dalam mengembangkan *Smart City* Kabupaten Cilacap. Melibatkan startup lokal, universitas, dan komunitas inovasi dapat menghasilkan ide-ide kreatif dan solusi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi millennial – Gen Z lokal.

Pemerintah daerah dapat membuat kebijakan yang melindungi privasi pengguna dan memastikan keamanan data yang dikumpulkan melalui infrastruktur *Smart City*. Melibatkan millennial – Gen Z dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan transparansi terkait penggunaan data mereka. Peningkatan pendidikan dan kesadaran millennial – Gen Z tentang *Smart City* dapat dilakukan melalui program pelatihan, workshop, atau kampanye sosial. Pemerintah juga perlu memberikan dukungan bagi millennial – Gen Z lokal yang ingin mengembangkan startup atau inisiatif digital terkait *Smart City*, seperti menyediakan ruang kerja bersama, akses ke pendanaan atau program inkubasi, dan bantuan dalam proses perizinan dan regulasi. Keadilan pengembangan *Smart City* mencakup kebutuhan semua kelompok millennial – Gen Z, termasuk penyandang disabilitas, kelompok minoritas, dan konten multibahasa. Rekomendasi diatas dapat menjadi acuan strategi Pemerintah Kabupaten Cilacap dalam membangun *Smart City* yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan millennial – Gen Z lokal.

REFERENSI

- Alderete, M. V. (2021). Determinants of Smart City Commitment among Citizens from a Middle City in Argentina. *Smart Cities*, 4(3), 1113–1129. <https://doi.org/10.3390/smartcities4030059>
- Allahar, H. (2020). What are the Challenges of Building a Smart City? *Technology Innovation Management Review*, 10(9), 38–48. <https://doi.org/10.22215/timreview/1388>
- Alotaibi, L. S., & Alshamrani, S. S. (2021). Smart contract: Security and privacy. *Computer Systems Science and Engineering*, 38(1), 93–101. <https://doi.org/10.32604/CSSE.2021.015547>
- Apanaviciene, R., Urbonas, R., & Fokaides, P. A. (2020). Smart building integration into a smart city: Comparative study of real estate development. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su12229376>
- Becker, J.-M., Cheah, J.-H., Gholamzade, R., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2023). PLS-SEM's most wanted guidance. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(1), 321–346. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2022-0474>
- Fortuna, F., Rossi, L., Elmo, G. C., & Arcese, G. (2023). Italians and smart working: A technical study on the effects of smart working on the society. *Technological Forecasting and Social Change*, 187, 122220. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122220>

- Fromhold-Eisebith, M., & Eisebith, G. (2019). What can Smart City policies in emerging economies actually achieve? Conceptual considerations and empirical insights from India. *World Development*, 123, 104614. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104614>
- Gansser, O. A., & Reich, C. S. (2021). A new acceptance model for artificial intelligence with extensions to UTAUT2: An empirical study in three segments of application. *Technology in Society*, 65, 101535. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101535>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2018). The Results of PLS-SEM Article information. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Hair Jr., J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.1504/ijmda.2017.10008574>
- Kociuba, D., Sagan, M., & Kociuba, W. (2023). Toward the Smart City Ecosystem Model. *Energies*, 16(6), 2795. <https://doi.org/10.3390/en16062795>
- Kock, N. (2018). Should bootstrapping be used in pls-sem? Toward stable p-value calculation methods. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 2(1), 1–12. [https://doi.org/10.47263/JASEM.2\(1\)02](https://doi.org/10.47263/JASEM.2(1)02)
- Lebrument, N., Zumbo-Lebrument, C., & Rochette, C. (2021). Acceptance of MaaS mobile applications: an application of UTAUT2 in the context of French smart cities. *Systèmes d'information et Management*, 26(04).
- Leong, G. W., Ping, T. A., & Muthuveloo, R. (2017). Antecedents of Behavioural Intention to Adopt Internet of Things in the Context of Smart City in Malaysia. *Global Business & Management Research*, 9.
- Lim, S. B., Malek, J. A., Yussoff, M. F. Y. M., & Yigitcanlar, T. (2021). Understanding and acceptance of smart city policies: Practitioners' perspectives on the malaysian smart city framework. *Sustainability (Switzerland)*, 13(17). <https://doi.org/10.3390/su13179559>
- Lund, E. K., Nowostawski, M., Satybaldy, A., & Aeinehchi, N. (2019). Privacy-preserving tax-case processing. *2019 17th International Conference on Privacy, Security and Trust, PST 2019 - Proceedings*. <https://doi.org/10.1109/PST47121.2019.8949072>
- Palgunadi, S., Hanifah, R., & Wiranto, W. (2016). PEMBUATAN PETA SIMILARITAS KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH MENGGUNAKAN SELF-ORGANIZING MAPS (SOM). *Prosiding Seminar Sains Nasional Dan Teknologi*, 1(1).
- Prabowo, A. S., & Bahroni, I. (2023). IMPLEMENTASI DAYA TARIK WISATA DI KABUPATEN CILACAP MENGGUNAKAN TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY BERBASIS ANDROID DALAM RANGKA MEMBANGUN SMART CITY SYSTEM. *Jurnal Informatika Upgris*, 9(1). DOI: <https://doi.org/10.26877/jiu.v9i1.15586>
- Prasetyo, Y. T., & Santiago, M. A. (2021). Factors Affecting the Well-being of People Working in Known Smart Cities: UTAUT2 Approach. *2021 IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management (IEEM)*, 1270–1274.
- Rigdon, E. E., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2017). On Comparing Results from CB-SEM and PLS-SEM: Five Perspectives and Five Recommendations. *Marketing ZFP*, 39(3), 4–16. <https://doi.org/10.15358/0344-1369-2017-3-4>
- Sarker, M. N. I., Khatun, M. N., Alam, G. M. M., & Islam, M. S. (2020). Big Data Driven Smart City: Way to Smart City Governance. *2020 International Conference on Computing and*

- Information Technology, ICCIT* 2020. <https://doi.org/10.1109/ICCIT-144147971.2020.9213795>
- Sarstedt, M., Radomir, L., Moiescu, O. I., & Ringle, C. M. (2022). Latent class analysis in PLS-SEM: A review and recommendations for future applications. *Journal of Business Research*, 138, 398–407. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.08.051>
- Setiadi, T., Ratih, R., & Azhara, S. (2021). Pengembangan dan sosialisasi sistem informasi desa di Desa Panulisan Barat Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 3(1), 52–59.
- Sharif, R. Al, & Pokharel, S. (2022). Smart City Dimensions and Associated Risks: Review of literature. *Sustainable Cities and Society*, 77, 103542. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2021.103542>
- Siokas, G., Tsakanikas, A., & Siokas, E. (2021). Implementing smart city strategies in Greece: Appetite for success. *Cities*, 108, 102938. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102938>
- Streukens, S., & Leroi-Werelds, S. (2016). Bootstrapping and PLS-SEM: A step-by-step guide to get more out of your bootstrap results. *European Management Journal*, 34(6), 618–632. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.06.003>
- Vidiasova, L., & Cronemberger, F. (2020). Discrepancies in perceptions of smart city initiatives in Saint Petersburg, Russia. *Sustainable Cities and Society*, 59, 102158. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2020.102158>
- Xavier, N., & Oliveira, T. (2016). Factors affecting behavioural intention to adopt e-participation: Extending the UTAUT 2 model. *The European Conference on Information Systems Management*, 322.
- Xiao, J., Han, L., & Zhang, H. (2022). Exploring Driving Factors of Digital Transformation among Local Governments: Foundations for Smart City Construction in China. *Sustainability*, 14(22), 14980. <https://doi.org/10.3390/su142214980>
- Yang, S., & Chong, Z. (2021). Smart city projects against COVID-19: Quantitative evidence from China. *Sustainable Cities and Society*, 70, 102897. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2021.102897>